

## Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Keterampilan Servis Atas Bola Voli

Arief Andriana<sup>a</sup>, Rina Marlina<sup>b</sup>, Rekha Ratri Julianti<sup>c</sup>

<sup>abc</sup>Universitas Singaperbangsa, Indonesia

**Correspondence:** [ariefandriana240@gmail.com](mailto:ariefandriana240@gmail.com)

**Received:** 13 Jul 2020 **Accepted:** 10 Jun 2021 **Published:** 30 Oct 2021

### Abstract

The study aims to compare two study models, both inquiry and cooperative models, to learn of a more significant impact on volleyball service skills. The study used experimental methods with sampling using cluster random sampling technique in class VIII two classes were randomly selected as samples, use design faktorial 2x2. The data-analysis technique uses tests from tests and kai squared, which is the data analysis technique used to compare the two learning models used. Research obtained results ie 8,81>7,28. From the research results it can be concluded that cooperative learning model is better than the inquiry learning model.

**Keywords:** cooperative; inquiry study model; skill; service; volleyball.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua model pembelajaran, yaitu model inkuiri dan kooperatif untuk mengetahui pengaruh yang lebih signifikan terhadap keterampilan servis atas bola voli. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling pada kelas VIII yang dipilih dua kelas secara acak sebagai sampel menggunakan desain faktorial 2x2. Teknik analisis data menggunakan uji-t dan tes kai kuadrat, yaitu teknik analisis data yang digunakan untuk membandingkan dua model pembelajaran yang digunakan. Dari penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil ,yaitu 8,81>7,28. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif yang lebih baik daripada model pembelajaran inkuiri.

**Kata kunci:** bola voli; kooperatif, model pembelajaran inkuiri; servis.

## 1. Pendahuluan

Menurut Sutrisno (2016) pendidikan memiliki komponen keterkaitan satu sama lain, salah satunya yaitu pendidikan secara mikro. Pendidikan mikro lebih mengarah kepada pendidik dengan peserta didik melalui interaksi dan komunikasi yang bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik. Hal ini mengharuskan adanya interaksi dan komunikasi aktif terhadap pendidik dengan peserta didik yang nantinya akan terdapat timbal balik antara keduanya, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan akan tercapai. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran, yaitu sebuah materi yang disampaikan kepada peserta didik sudah disusun secara sistematis agar potensi peserta didik berkembang (Rahayu, S & Febriaty, 2016). Model pembelajaran dapat

membantu mencapai tujuan pembelajaran, apabila pengimplementasian model pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada proses pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya terkait materi permainan bola voli, sebagian besar peserta didik tidak mampu memahami dan melaksanakan servis atas bola voli. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik tidak mampu memahami materi yang disampaikan, yaitu proses pembelajaran didominasi oleh guru yang mengakibatkan sebagian besar peserta didik pasif, karena hanya mendengarkan materi yang disampaikan tanpa adanya proses interaksi, peserta didik yang tidak bisa melakukan servis atas malu bertanya kepada guru.

“Model pembelajaran digunakan untuk perencanaan dalam proses pembelajaran”, (Sulfemi et al., 2019). Model pembelajaran menurut Sundari (2015) adalah model pembelajaran inkuiri, kooperatif, *direct instruction models*, *sport education models*, model taktis, model personal, model pembelajaran tutor sebaya. Terkait jenis model pembelajaran tersebut, guru harus memilih model pembelajaran yang lebih cenderung pada proses interaksi dan komunikasi yang akan menimbulkan peserta didik aktif. Model pembelajaran yang sesuai, yaitu model inkuiri dan model kooperatif.

Berfikir kritis merupakan pendorong bagi siswa agar menjadi lebih berwawasan dan mandiri. Mandiri dalam hal ini yaitu peserta didik mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan guru (Setiasih & Panjaitan, 2016), sama halnya dengan model pembelajaran kooperatif yang membentuk kelompok kecil agar peserta didik saling berdiskusi dan mampu menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran kooperatif menurut Fiteriani & Suarni (2016). Pemberian waktu untuk saling berdiskusi akan menimbulkan pengaruh terhadap pemahaman materi yang sedang dipelajari, karena peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran akan menjadi mengerti dengan berdiskusi pada peserta didik yang sudah memahami materi pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lubis et al. (2016) mengkaji tentang model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan kognitif peserta didik. Dalam penelitian ini yaitu membandingkan model pembelajaran kooperatif dan inkuiri terhadap keterampilan servis atas bola voli peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membandingkan kedua model pembelajaran tersebut, agar dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran yang lebih signifikan terhadap proses pembelajaran servis atas bola voli. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses penyampaian materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## 2. Metode Penelitian

Penggunaan metode dalam penelitian ini merupakan metode eksperimen komparasi dan desain penelitian faktorial 2x2. Untuk pemilihan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Peneliti menggunakan teknik ini karena tidak memungkinkan untuk meneliti setiap individu yang menyusun suatu populasi (Sugiyono, 2017). Perolehan sampelnya, yaitu kelas VIII Bahasa I dan Bahasa II, yang masing-masing kelas berjumlah 40 peserta didik. Dari 40 siswa tersebut, sampel yang digunakan setiap kelas hanya 35 siswa, karena untuk mengantisipasi siswa yang tidak hadir ketika *pretest*, *treatment* dan *posttest*. Untuk kelas VIII bahasa I terdapat 21 putra dan 19 putri, sedangkan kelas VIII bahasa II terdapat 20 putra dan 20 putri.

Instrumen dalam penelitian ini merupakan tes keterampilan servis atas yang menilai teknik gerak dasar peserta didik, yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, sikap akhir (Gazali, 2016). Sebelum instrumen digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu divalidasi oleh ahli, yaitu dosen mata kuliah

bola voli, pelatih bola voli, serta wasit bola voli. Tujuan dari validasi, yaitu untuk mendapatkan masukan mengenai kekurangan instrumen. Instrumen diterapkan ketika pelaksanaan *prettes* dan *posttest*. Sebelum pelaksanaan *posttest* peserta didik diberikan *treatment* terlebih dahulu.

Proses dalam pemberian perlakuan (*treatment*) (Susanto et al., 2019) terbagi menjadi beberapa langkah, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1. *Treatment***

---

### **Kelompok Inkuiri**

---

(A) Pertemuan pertama : (1) mengajukan hipotesis yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menebak peserta didik, (2) memberikan penjelasan serta contoh servis atas yang baik dan benar, penyampaian oleh peneliti, (3) melakukan servis atas dengan jarak 3 meter dari net secara individu yang diamati oleh temannya sendiri untuk mengetahui kesalahan gerakannya, yang terbagi menjadi 20 pasangan dalam satu pasangan terdapat dua siswa, (4) peserta didik diberi waktu untuk memecahkan masalah yang dihadapi, (5) menentukan pemecahan masalah tentang apa saja kesalahan yang sering dilakukan ketika melakukan servis atas serta memberikan jawaban tentang bagaimana melakukan servis atas yang benar, (6) menyimpulkan tentang hasil pengamatan servis atas dan memberikan kesimpulan.

(B) Pertemuan kedua : (1) mengajukan hipotesis yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menebak peserta didik, (2) memberikan penjelasan serta contoh servis atas yang baik dan benar, penyampaian oleh peneliti, (3) melakukan servis atas dengan jarak 6 meter dari net secara individu yang diamati oleh temannya sendiri untuk mengetahui kesalahan gerakannya, yang terbagi menjadi 20 pasangan dalam satu pasangan terdapat dua siswa, (4) peserta didik diberi waktu untuk memecahkan masalah yang dihadapi, (5) menentukan pemecahan masalah tentang apa saja kesalahan yang sering dilakukan ketika melakukan servis atas serta memberikan jawaban tentang bagaimana melakukan servis atas yang benar, (6) menyimpulkan tentang hasil pengamatan servis atas dan memberikan kesimpulan.

(C) Pertemuan ketiga : (1) mengajukan hipotesis yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menebak peserta didik, (2) memberikan penjelasan serta contoh servis atas yang baik dan benar, penyampaian oleh peneliti, (3) melakukan servis atas dari jarak 9 meter (dari tempat servis) secara individu yang diamati oleh temannya sendiri untuk mengetahui kesalahan gerakannya, yang terbagi menjadi 20 pasangan dalam satu pasangan terdapat dua siswa, (4) peserta didik diberi waktu untuk memecahkan masalah yang dihadapi, (5) menentukan pemecahan masalah tentang apa saja kesalahan yang sering dilakukan ketika melakukan servis atas serta memberikan jawaban tentang bagaimana melakukan servis atas yang benar, (6) menyimpulkan tentang hasil pengamatan servis atas dan memberikan kesimpulan.

---

### **Kelompok Kooperatif**

---

(A) Pertemuan pertama : (1) membentuk 8 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa, (2) menjelaskan gerakan servis atas, penyampaian diberikan kepada peserta didik yang sudah menguasai servis atas, kemudian peserta didik tersebut menyampaikan kepada peserta didik lainnya, (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan servis atas dengan jarak 3 meter dari net, kemudian berdiskusi dengan satu kelompoknya, (4) membimbing dan memotivasi kelompok belajar, (5) guru memberikan penjelasan tentang kesalahan yang sering terjadi ketika melakukan servis atas, (6) memberi penghargaan atau pujian terhadap peserta didik yang sudah mampu melakukan servis atas.

(B) Pertemuan kedua : (1) membentuk 8 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa, (2) menjelaskan gerakan servis atas, penyampaian diberikan kepada peserta didik yang sudah menguasai servis atas, kemudian peserta didik tersebut menyampaikan kepada peserta didik lainnya (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan servis atas dengan jarak 6

meter dari net, kemudian berdiskusi dengan satu kelompoknya, (4) membimbing dan memotivasi kelompok belajar, (5) guru memberikan penjelasan tentang kesalahan yang sering terjadi ketika melakukan servis atas, (6) memberi penghargaan atau pujian terhadap peserta didik yang sudah mampu melakukan servis atas.

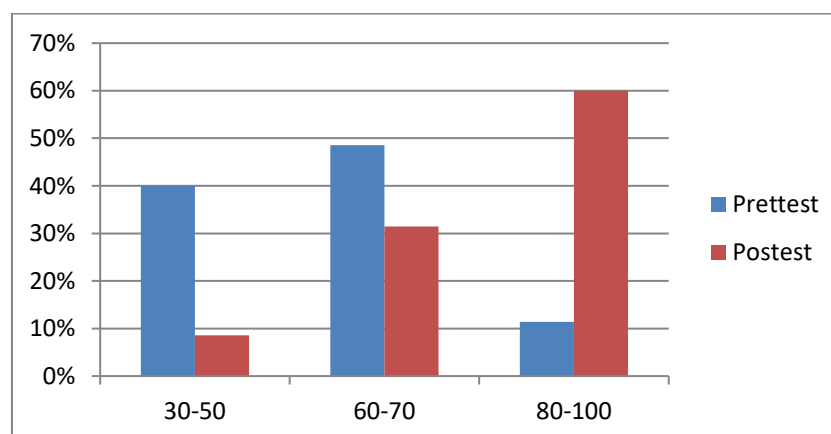
(C) Pertemuan ketiga : (1) membentuk 8 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa, (2) menjelaskan gerakan servis atas, penyampaian diberikan kepada peserta didik yang sudah menguasai servis atas, kemudian peserta didik tersebut menyampaikan kepada peserta didik lainnya (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan servis atas dengan jarak 9 meter dari net, kemudian berdiskusi dengan satu kelompoknya, (4) membimbing dan memotivasi kelompok belajar, (5) guru memberikan penjelasan tentang kesalahan yang sering terjadi ketika melakukan servis atas, (6) memberi penghargaan atau pujian terhadap peserta didik yang sudah mampu melakukan servis atas.

### 3. Hasil

Dari pengolahan data yang sudah dilakukan, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan dasar servis atas peserta didik, pengaruh tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini :

**Tabel 2. Perhitungan Tes Kelompok Inkuiri**

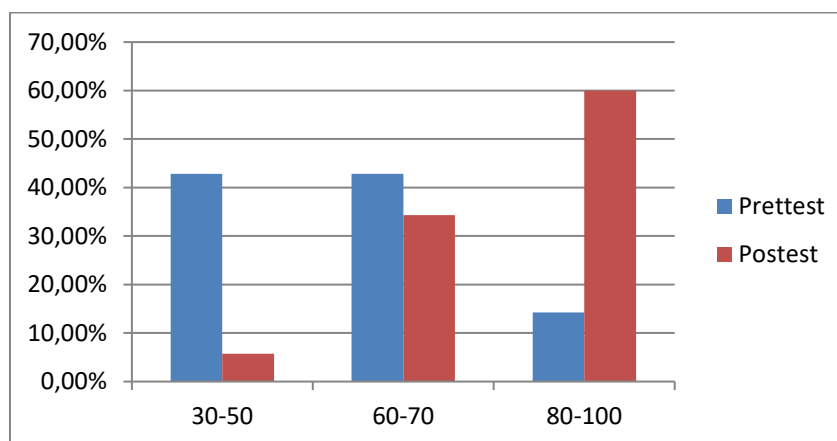
Ket	Prettest	Postest	Gain
Jumlah	2.234	2.948	747
Mean	63,82	84,22	21,43
(S)	17,79	14,55	17,56
(S <sup>2</sup> )	249,79	224,12	317,87



**Grafik 1. Perhitungan Tingkat Keterampilan Dasar Servis Atas Kelompok Inkuiri**

**Tabel 3. Perhitungan Tes Kelompok Kooperatif**

Ket	Prettest	Postest	Gain
Jumlah	2.235	2.958	700
Mean	63,85	84,82	20
(S)	19,41	13,73	13,65
(S <sup>2</sup> )	294,59	185,02	294,47



**Grafik 2. Perhitungan Tingkat Keterampilan Dasar Servis Atas Kelompok Kooperatif**

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Dari hasil pengoahan data diperoleh  $L_o$  hitung kelompok inkuiri (0,1464) dan  $L_o$  hitung kelompok kooperatif (0,1335), sedangkan untuk  $L_o$  tabel (0,1499). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , dengan demikian  $H_o$  diterima, sehingga data berdistribusi normal.

### Uji Hipotesis

**Tabel 4. Signifikansi**

Kelompok	T Hitung	T Tabel	Keputusan
Inkuiri	7,28	2,03	Ditolak
Kooperatif	8,81	2,03	Ditolak

Dari hasil tes kelompok inkuiri yang diolah menggunakan teknik analisis data uji-t, mendapatkan nilai, yaitu 7,28. Sesuai dengan kriteria pengujian bahwa  $t_{hitung} (7,28) > t_{tabel} (2,03)$ , maka  $H_o$  ditolak yang artinya perlakuan yang diberikan menimbulkan pengaruh besar terhadap keterampilan servis atas bola voli.

Sedangkan hasil tes kelompok kooperatif mendapatkan nilai : 8,81. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis karena  $t_{hitung} (8,81) > t_{tabel} (2,03)$ , maka  $H_o$  ditolak yang artinya model kooperatif memberikan pengaruh besar terhadap keterampilan servis atas bola voli.

### Tes Kai Kuadrat

Hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai, yaitu : 154,8. Berdasarkan kriteria pengujian karena nilai yang diperoleh jauh lebih besar jika dibandingkan dengan :  $X^2_{\alpha} (5,991 < 154,8 > 9,210)$ . Dengan demikian Hipotesis nihil ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan antara model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran kooperatif.

## 4. Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan, terdapat 3 hipotesis yang sudah sesuai dengan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

---

a) Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan servis atas bola voli

Dari hasil perhitungan dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak, maka artinya model inkuiri memberikan pengaruh besar terhadap keterampilan servis atas bola voli. Keterampilan peserta didik meningkat karena pengaruh dari penggunaan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merubah peserta didik yang pasif menjadi aktif, karena diberikan kesempatan untuk melakukan gerakan dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Pratiwi et al., 2017). Pembelajaran menjadi lebih menarik karena tidak hanya menjadi pendengar pasif dari pemberian materi yang disampaikan oleh guru. Peran aktif peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, apabila hanya guru yang selalu mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar tanpa peran aktif peserta didik, maka materi yang diberikan tidak mampu diterima dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran sangat diperlukan, salah satunya yaitu model pembelajaran inkuiri yang menekankan peserta didik untuk berfikir kritis, tidak hanya mendengar penjelasan materi yang diberikan.

b) Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan servis atas bola voli.

Dari hasil perhitungan yang menyimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, maka artinya model kooperatif memberikan pengaruh besar terhadap keterampilan servis atas bola voli. Dalam pengimplementasian model pembelajaran kooperatif peserta didik dapat saling bertukar informasi dengan sesama temannya untuk berdiskusi, sehingga tidak ada jurang pemisah antara siswa satu dengan lainnya (Abdullah, 2017). Peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran akan menjadi paham dan mengerti karena adanya diskusi dalam suatu kelompok yang sudah dibuat sebelumnya. Diskusi dalam kelompok dapat merubah suasana belajar yang lebih menyenangkan, karena dapat bekerja sama dengan sesama temannya yang tanpa sungkan untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti, pembagian kelompok kecil membuat sebagian besar peserta didik menjadi lebih aktif karena dapat saling berinteraksi satu sama lain tanpa ada rasa canggung.

c) Terdapat perbandingan model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan servis atas bola voli

Dari analisis data menggunakan tes kai kuadrat yang digunakan untuk membandingkan hasil tes model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif yang menyimpulkan hasil bahwa hipotesis nihil ditolak, yang berarti model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif terdapat perbandingan yang besar terhadap keterampilan servis atas bola voli. Dari hasil data yang didapat menyatakan bahwa data sesuai dengan hipotesis yang sudah dibuat. Adanya peningkatan keterampilan dasar servis atas pada siswa karena model inkuiri menuntut siswa untuk berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi secara mandiri sehingga menciptakan peserta didik yang cerdas dan berwawasan, sesuai dengan pengertian berikut, model pembelajaran inkuiri merupakan “sistem pengajaran yang menuntut kepada siswa untuk berfikir kritis dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang cerdas dan berwawasan” (Ginjar, 2015). Sedangkan model pembelajaran kooperatif, yaitu “siswa diberi waktu untuk berdiskusi ketika proses pembelajaran”, seperti teori Rosyidah (2016) pembelajaran kooperatif adalah membentuk beberapa kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi.

Dari hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif sesuai dengan materi servis atas bola voli, dapat dikatakan sesuai karena pada pelaksanaan pembelajaran sebagian besar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang diajarkan, proses pembelajaran lebih menyenangkan karena pengimplementasian kedua model pembelajaran tersebut merupakan hal yang baru dan belum

pernah diterapkan sebelumnya, sebagian besar keterampilan servis atas bolavoli peserta didik meningkat. Namun diantara kedua model pembelajaran tersebut, model pembelajaran kooperatif yang lebih signifikan terhadap keterampilan servis atas bola voli.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdahulu pada penelitian Oktadinata (2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih efektif terhadap hasil belajar bola voli. Hal tersebut bisa terjadi karena pada proses pembelajaran mendorong siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain dan saling membantu apabila salah satu siswa masih belum mengerti mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih baik daripada model pembelajaran inkuiri, karena dari hasil analisis data nilai model pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada model pembelajaran inkuiri.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan, yaitu model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap keterampilan servis atas bola voli peserta didik, tetapi model pembelajaran kooperatif lebih baik daripada model pembelajaran inkuiri. Peneliti merekomendasikan kepada guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif dalam materi pembelajaran servis atas bola voli, karena dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif yang lebih sesuai terhadap materi pembelajaran servis atas bola voli.

## Daftar Pustaka:

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah. *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 1, 2017, 5(1), 15–27.
- Alek Oktadinata. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Konvensional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bolavoli Siswa Sma N 9 Kota Jambi*. 1, 6–8. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Amida, N., Andromeda, & Bahrizal. (2018). Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dan Crh pada Materi Hidrolisis Garam. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia*, 2018:2(2): 198-202, 2(2), 198–202.
- Fiteriani, I., & Suarni. (2016). Model pembelajaran kooperatif dan implikasinya pada pemahaman belajar sains di SD/MI (studi PTK di kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat) 1. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Volume 3 Nomor 2 Desember 2016 P-ISSN: 2355-1925 MODEL*, 3, 1–22.
- Gazali, N. (2016). *Kontribusi Kekutan Otot Lengan terhadap Kemampuan Servis Atas Bola Voli*. 3(1), 1–6.
- Ginangjar, A. (2015). Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, Volume 45, Nomor 2, November 2015, Halaman 123-129, 45(2), 123–129. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7489>
- Lubis, H. P. S., Djulia, E., & Edi, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan Kooperatif Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Materi Animalia di SMA Negeri 11 Medan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(3), 167–173. <https://doi.org/10.24114/jpb.v5i3.4316>
- Pratiwi, C. O., Sujana, A., & Jayadinata, A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Pesawat Sederhana. *Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 2 No 1 (2017)*, 2(1), 291–300.
- Rahayu, S, E., & Febriaty, H. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pasar Valuta Asing pada Mata Kuliah Ekonomi Internasional UMSU*. 17(02), 94–106.

- 
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. *Jurnal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016*, 1(2), 115–124.
- Setiasih, S. Della, & Panjaitan, R. L. (2016). Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet Di Kelas V Sdn Sukajaya Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang. *Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet Di Kelas V Sdn Sukajaya Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang*, 1(1), 421–430. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3051>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B., Value, P., & Technique, C. (2019). Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan, Volume 20, Nomor 1, 1*, 53–68.
- Sundari, H. (2015). Model-model Pembelajaran dan Pemefolehan Bahasa Kedua/Asing. *Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, 1*, 106–117.
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian*. Change Publication.
- Susanto, T., Sugihartno, T., & Pujiyanto, D. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Servis Atas melalui Penerapan Latihan Menggunkan Dumbbell Pada Siswa Kelas X IPS 6 SMA Plus Negeri 7 Bengkulu*. 3(1), 125–132.
- Sutrisno. (2016). Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran Vol.5 Januari 2016 | 29, 5*, 29–37.